

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian komunikasi terapeutik dalam menghadapi korban traumatik kejahatan seksual. Berdasarkan hasil penelitian, akan disimpulkan bagaimana komunikasi terapeutik yang digunakan oleh praktisi kejiwaan dalam menghadapi klien dari kejadian kejahatan seksual di UPTD PPA. Pada dasarnya peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan teknik komunikasi terapeutik dari Stuart (2013, hlm. 25) dan prinsip hubungan terapeutik menurut Rogers (dalam Sheldon, 2010, hlm. 51). Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan seperti yang sudah dijabarkan di awal penelitian, yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Teknik Komunikasi Terapeutik Sebagai Dasar Konseling

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, praktisi seperti psikolog, konselor, maupun pendamping secara keseluruhan menggunakan teknik komunikasi terapeutik. Penggunaan teknik komunikasi merupakan bentuk upaya praktisi dalam memahami klien serta membangun hubungan terapeutik yang dapat membantu klien untuk mencari jalan keluar terhadap kejadian yang dialaminya. Klien yang datang di UPTD PPA memiliki tingkat trauma yang berbeda-beda, maka dari itu diperlukan penyesuaian dari para praktisi dalam mengembangkan teknik komunikasi terapeutik yang efektif. Teknik komunikasi terapeutik ini membantu praktisi untuk menggali informasi dari klien, sehingga praktisi dapat mengetahui kondisi maupun perasaan klien dengan lebih jelas. Adapun pertukaran informasi dalam proses konseling berguna sebagai solusi penanganan untuk masalah klien sesuai dengan kebutuhannya. Klien diberi ruang agar mampu mengambil keputusan sendiri ke depannya melalui teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan praktisi. Selain itu, teknik komunikasi terapeutik menjadi sarana praktisi untuk memberikan rasa peduli, pengertian, serta pemahaman ke klien sehingga klien bisa merasa nyaman dan percaya kepada praktisi maupun lembaga terkait.

Peneliti menemukan kendala yang dihadapi oleh para praktisi dalam menerapkan teknik komunikasi terapeutik di UPTD PPA berasal pada diri klien. Biasanya klien kejahatan seksual datang dalam kondisi yang beragam, walaupun tergolong pada satu konteks yang sama yaitu trauma. Karakter klien yang sulit terbuka menjadi tugas praktisi untuk mendorong klien agar bisa mengungkapkan perasaannya. Teknik komunikasi terapeutik yang digunakan oleh praktisi melibatkan pemahaman kedua belah pihak. Menurut praktisi, teknik-teknik seperti pengulangan maupun pemberian empati sebaiknya memiliki batasan. Hal ini dikarenakan kondisi klien yang trauma cenderung kurang stabil untuk diingatkan kembali tentang kejadian yang menyimpannya. Adapun pemberian empati juga tidak boleh berlebihan hingga menjadi bentuk simpati yang bisa mempengaruhi perasaan klien yang sensitif.

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh para praktisi di UPTD PPA sebagian besar searah dengan teknik-teknik yang ada dalam teori. Meskipun perannya cukup berbeda dari profesi kedokteran dan perawat, namun psikolog, konselor, maupun relawan pendamping juga berperan penting dalam kesembuhan klien traumatik kejahatan seksual. Komunikasi yang dilakukan termasuk dalam kategori terapeutik karena melibatkan teknik-teknik tertentu. Walaupun komunikasi terapeutik bersifat antarpribadi dan bisa dilakukan oleh siapa saja, teknik komunikasi ini membutuhkan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh praktisi dari hasil pengalamannya menghadapi klien.

5.1.2 Komunikasi Terapeutik Melibatkan Verbal dan Nonverbal

Komunikasi interpersonal berhubungan erat dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh praktisi. Berdasarkan hasil penelitian, praktisi di UPTD PPA tidak hanya menggunakan pesan verbal untuk berkomunikasi dengan klien, tapi juga menggunakan pesan nonverbal. Secara keseluruhan, komunikasi lisan yang dilakukan oleh praktisi selalu menyesuaikan dengan kondisi klien yang dihadapi. Bahasa yang digunakan biasanya santai agar klien dapat merasa nyaman dengan praktisi dan leluasa untuk membuka diri. Menurut praktisi, penggunaan bahasa yang baik juga menentukan

pemahaman klien atas apa yang disampaikan oleh praktisi. Sehingga komunikasi selama proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu peneliti menemukan bahwa peran praktisi dan klien dalam berkomunikasi bisa menjadi jembatan bagi kedua belah pihak untuk mengekspresikan apa yang telah dialaminya melalui pesan nonverbal. Komunikasi nonverbal yang terlihat pada klien dapat dijadikan sebuah penilaian oleh praktisi untuk penanganan klien selanjutnya. Menurut para praktisi, klien traumatik biasanya menunjukkan emosi seperti rasa sedih, takut, hingga marah. Bahkan klien kejahatan seksual bisa saja terlihat tenang saat awal pertemuan atau sebaliknya, merasa gelisah dan sulit didekati. Perubahan-perubahan lain yang terjadi pada klien selama masa konseling ini dapat membantu praktisi untuk menyimpulkan keadaan klien dan melakukan pendekatan yang lebih cermat. Komunikasi nonverbal di UPTD PPA tidak hanya melibatkan klien, namun juga para praktisi. Para praktisi sebagian besar menggunakan sentuhan berupa usapan dan pelukan saat klien menangis. Praktisi juga mengatur jarak tubuhnya dengan klien pada posisi duduk di konseling, hingga menggunakan nada bicara yang rendah namun bisa jelas dipahami oleh klien.

5.1.3 Komunikasi dalam Konseling Menghasilkan Hubungan Terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan klien pada proses penanganan masalahnya mendasari terciptanya hubungan terapeutik antar praktisi dan klien di UPTD PPA. Peneliti menghubungkan temuan lapangan ini dengan teori dari Rogers (dalam Sheldon, 2010, hlm. 51). Prinsip pertama yaitu rasa hormat, dimana praktisi tidak boleh menentukan atau melarang klien dalam pengambilan keputusannya. Selain itu sebagai bentuk rasa hormat, praktisi tidak boleh menghakimi cerita maupun perasaan klien sebagai korban kejahatan seksual. Prinsip kedua adalah kesungguhan. Kemampuan praktisi UPTD PPA dalam mengekspresikan harapan serta menunjukkan perilaku yang responsif kepada klien merupakan bentuk kesungguhan atas profesi praktisi. Klien akan merasa diperhatikan oleh praktisi sehingga mengembangkan hubungan kedua belah pihak.

Ketiga, prinsip kepercayaan. Menurut praktisi di UPTD PPA, klien akan kembali diberi penguatan dalam berkomunikasi menggunakan lisan serta sentuhan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan rasa kepercayaan dari klien sehingga memberi pengaruh pada hubungan praktisi dan klien. Keempat yaitu prinsip empati. Praktisi memiliki kemampuan untuk memosisikan dirinya terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Empati yang dilakukan bisa berupa perkataan, ekspresi hingga fokus dalam mendengarkan klien. Kelima, prinsip kerahasiaan. Lembaga UPTD PPA mengedepankan rasa aman dan nyaman untuk klien. Sehingga pada awal pertemuan dengan klien, harus ada kesepakatan bersama mengenai privasi data diri klien hingga kronologi kasus yang dialaminya untuk tidak disebarluaskan.

5.1.4 Klien Traumatik Kejahatan Seksual Dapat Menghambat Proses Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh praktisi kejiwaan membutuhkan rasa pengertian dan pemahaman dari pihak yang terlibat. Dari hasil temuan, tidak semua komunikasi pada proses konseling dengan klien traumatik berjalan lancar. Kendala yang ditemukan praktisi UPTD PPA dalam berkomunikasi terapeutik terletak pada diri klien dan hal di luar kuasa klien. Klien yang datang ke UPTD PPA cenderung tertutup atau sulit terbuka diakibatkan oleh dampak traumatis yang dialaminya. Adapun perasaan malu pada klien menghambat klien dalam menceritakan kejadian buruknya. Selain itu, keterbukaan diri klien untuk berkomunikasi dengan praktisi akan lebih sulit dilakukan jika klien memang memiliki karakter pendiam atau usianya yang belum matang. Kesadaran diri korban anak terhadap apa yang menyimpannya ditemukan lebih rendah sehingga menjadi hambatan tersendiri bagi praktisi. Adapun kendala bahasa dari sisi klien yang sulit dimengerti oleh praktisi bisa mempengaruhi berlangsungnya komunikasi terapeutik menjadi tidak efektif.

Hambatan lain yang ditemukan dari hasil penelitian adalah faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan. Keluarga atau kerabat dekat dari klien juga dapat menghentikan hubungan terapeutik antara praktisi dan klien. Menurut praktisi UPTD PPA, banyak kasus kejahatan seksual yang tidak

berlanjut karena keputusan berasal dari keluarga dan lingkungan klien. Kasus untuk klien anak cenderung dapat dipengaruhi karena korban anak dianggap belum mampu mengambil keputusannya sendiri.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap memiliki implikasi dari segi akademis dan praktis.

5.2.1 Implikasi Akademis

Berdasarkan hasil temuan serta pembahasan, pada dasarnya penelitian ini mengkaji tentang komunikasi terapeutik pada korban traumatik kejahatan seksual. Melalui penelitian ini peneliti berharap komunikasi terapeutik menjadi kajian yang dapat dikembangkan lebih luas lagi. Komunikasi terapeutik memang sudah banyak ditemukan pada bidang kesehatan dan keperawatan, namun penelitian untuk permasalahan sosial seperti penyembuhan pada korban traumatik masih sangat kurang. Apalagi minimnya pembahasan teori komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh subjek selain dokter dan perawat. Kajian dalam penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan mendalam bagi penelitian lainnya terkait komunikasi terapeutik.

5.2.2 Implikasi Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para praktisi kejiwaan seperti psikolog, konselor, hingga pendamping korban. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan pembelajaran untuk praktisi dalam mengembangkan komunikasi terapeutik yang efektif terhadap korban kejahatan seksual. Untuk korban kejahatan seksual juga diharapkan bisa menilai bagaimana komunikasi yang selayaknya dilakukan oleh praktisi dalam menangani tiap kasusnya. Selain itu dengan adanya penelitian ini bisa memberi kita pandangan lebih jauh bahwa dampak yang diterima oleh korban traumatik kejahatan seksual dapat mempengaruhi banyak aspek hidup mereka, terutama aspek komunikasi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menyampaikan rekomendasi-rekomendasi untuk berbagai pihak, yaitu pihak praktisi di UPTD PPA, Lembaga UPTD PPA, serta rekomendasi untuk peneliti dan akademisi.

5.3.1 Rekomendasi untuk Praktisi di UPTD PPA

1. Penting bagi praktisi untuk mengetahui dasar-dasar komunikasi terapeutik yang terarah, serta menjalin hubungan terapeutik;
2. Karena kurangnya pemahaman peneliti akan peran tiap praktisi yang bias, sebaiknya praktisi bisa memberikan keterangan yang jelas mengenai tugasnya masing-masing dalam proses konseling;
3. Kemampuan praktisi dalam menghadapi tiap klien yang berbeda-beda dapat menjadi masukan untuk mengembangkan layanan di UPTD PPA.

5.3.2 Rekomendasi untuk Lembaga UPTD PPA

1. Lembaga tetap melakukan sosialisasi tentang pentingnya korban kejahatan seksual agar mau melaporkan kasusnya ke pihak yang lebih profesional;
2. Lembaga sebaiknya bisa berperan tegas dalam kasus berat seperti kekerasan seksual untuk bisa diusut ke jalur hukum, tidak selalu bergantung pada keputusan keluarga yang nantinya akan menghambat kebutuhan korban;
3. Lembaga tetap terbuka pada penelitian akademis yang dilakukan selama tidak mengganggu korban.

5.3.3 Rekomendasi untuk Peneliti dan Akademisi

1. Penelitian ini berpusat pada proses komunikasi terapeutik terhadap korban traumatik kejahatan seksual, ke depannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman atau acuan bagi penelitian terkait komunikasi terapeutik lainnya;
2. Dapat memperdalam teori komunikasi terapeutik melalui jenis-jenisnya, tidak hanya pada teknik yang dilakukan;
3. Dapat memperdalam kajian penelitian terkait komunikasi terapeutik dalam lingkup kehidupan sosial tidak hanya pada lingkup dokter, perawat serta pasien saja.